

BAB III

AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 78 DAN SURAT AL-A'RAF

AYAT 179

A. Teks dan Terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 dan Surat Al-A'raf Ayat 179

QS. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (سورة النحل)

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78)*

QS. Al-A'raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

(سورة الاعراف)

Artinya: *dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata*

(tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai". (Q.S. Al-A'raf ayat 179)

B. Penamaan dan Munasabah Ayat Q.S An-Nahl Ayat 78 dan Al-A'raf Ayat 179

1. Q.S An-Nahl

a. Penamaan

Surat yang mulia ini dinamakan dengan "surat an-nahl", karena ia mengandung pelajaran-pelajaran (cerita dari kehidupan lebah yang ada dalam surat ini) yang sangat dalam dan mengagumkan, yang mengisyaratkan kepada keajaiban sang pencipta serta sekaligus menunjukkan akan ke-Esaan Allah dengan ciptaan-Nya yang sangat agung ini. Surah an-Nahl terdiri dari 128 ayat dan terdapat di mushaf Al-Qur'an berurutan setelah surah al-Hijr, surah an-Nahl termasuk surah ke 16 di dalam urutan surah di Al-Qur'an dan surah an-Nahl ini merupakan surah Makkiyah.

Sayyid Qutub dalam tafsir fi zhalalil qur'an menjelaskan bahwa surat an-Nahl ini tidak ubahnya seperti surah-surah Makkiyah lainnya yang memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang berhubungan dengan akidah manusia yang pokok, yakni Uluhiyah (Keesaan Allah), Wahyu dan Ba'ts hari berbangkit. Akan tetapi surat An-Nahl ini terhimpun di dalamnya tema-tema lainnya yang berkaitan dengan tema asasi (inti). Seperti terhimpun didalamnya hakikat Wihdaniyyatul Kubra "keesaan Allah yang Maha

besar” yang menghubungkan antara agama Ibrahim dengan agama Muhammad Salallahu’alaihi wasallam.¹

Sungguh isi surat ini berbicara kepada mata agar mau melihat, kepada telinga agar mau mendengar, kepada hati nurani agar mau tersentuh dan kepada akal pikiran agar mau mentadabur (merenung). Semua jagad raya yang terdiri dari langit dan bumi beserta isinya.

b. Munasabah ayat

Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah *Subhanahu wata’ala* menghidupkan kembali siapa yang meninggal dunia serta kebangkitan pada hari kiamat. Ayat ini menyatakan: “*dan sebagaimana Allah Subhanahu wata’ala mengeluarkan kamu*” berdasarkan kuasa dan Ilmu Nya *dari perut Ibu-ibu kamu* sedang kamu tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali.²

¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an VII* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 160-161

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 15 vol 24 cm (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 301

2. Q.S al-A'raf

a. Penamaan

Surat ini dinamakan dengan “Al A'raaf”, karena padanya disebutkan tempat yang tertinggi antara surga dan neraka, yaitu sebuah pagar yang terletak diantara surga dan neraka yang mengitari para penghuninya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari sahabat hudzaifah bahwasanya dia pernah ditanya tentang para ash haab Al A'raaf, maka dia menjawab: mereka adalah suatu kaum yang kebaikan dan kejelekan telah menguasai mereka , maka kejelekan mereka menahan diri mereka dari masuk ke dalam surga. Dan kebaikan mereka juga menahan diri mereka dari masuk neraka. Maka mereka berdiri di atas pagar tersebut sampai Allah menghukumi mereka.

Surah al-A'raf ini diturunkan di Makkah dengan jumlah ayat sebanyak 206 ayat yang terdapat dalam surah ini. Surah ini juga dinamakan dengan surah makkiyah, sebagaimana halnya dengan surah sebelumnya yaitu surah al-An'am yang juga surah makkiyah dan tema pokok dari surah Makkiyah itu sendiri yaitu tentang akidah.³

³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an IV*(Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 259

b. Munasabah ayat

Ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke-178 Allah menjelaskan tentang “*barang siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi*” dalam ayat ini Allah menjelaskan yaitu tentang Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang berjuang untuk mendapatkan petunjuk sebagaimana dinyatakan Allah dalam surah lain yaitu Q.S al-Ankabut: 69⁴

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
(سورة العنكبوت)

Artinya: *Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan kami.*(Q.S al-Ankabut: 69)

Demikian pula, Allah menyesatkan orang yang mencari kesesatan untuk dirinya sendirinya dan berpaling dari petunjuk-petunjuk hidayah dan petunjuk-petunjuk yang membawa kepada keimanan.

Pada ayat selanjutnya Q.S al-A'raf ayat 179 Allah menjelaskan:

⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an V*(Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 61

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾
(سورة الاعرفا)

artinya: “*sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*”

Ayat ini Allah telah menjelaskan tentang bahwasanya Allah menjadikan isi neraka itu kebanyakan dari jin dan manusia karena manusia itu telah Allah berikan kepada mereka hati, mata dan telinga tetapi tidak mereka pergunakan sebagaimana mestinya maka Allah juga menyamakan mereka itu seperti binatang dan bahkan lebih sesat lagi dari binatang.

C. Isi Kandungan dan Penafsiran Surat An-Nahl ayat 78 dan Al-A'raf ayat 179

1. Isi Kandungan Surah

a. An-Nahl ayat 78

Sayyid Qutub berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal. Bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah SWT. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini. Pintu-pintu atau media untuk sampainya ilmu adalah melalui al-sam'u (pendengaran), al-basharu (penglihatan), dan al-fu'adu (perenungan-pemikiran). Ketiganya harus diintegrasikan dengan baik untuk memaksimalkan pendidikan intelektual seseorang. Karena itu, perlu dipahami bahwa yang dilihat di sini adalah fungsinya, potensinya, bukan alatnya. Ada orang yang punya mata tapi tidak melihat, punya telinga tapi tidak mendengar. Punya hati tapi tidak merenungkan.⁵

b. Al-A'raf ayat 179

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar bersikap kritis, dengan cara menggunakan pendengaran, penglihatan dan akal

⁵ *Ibid*, hlm, 57

pikiran. Karena itu, ajaran Islam melarang orang bertaqlid dalam agama, yaitu mengikuti saja tanpa mengetahui dalil atau sumber rujukannya. Sikap taqlid sama dengan meniadakan adanya potensi akal yang Allah Swt berikan kepadanya.

Semua pengetahuan atau ilmu yang telah diberikan kepada manusia, tidak lain adalah jerih payah dari manusia itu sendiri. Dengan menggunakan kedua alat indra tersebut dan ditambah satu lagi yaitu hati kita secara maksimal kita bisa belajar menjadi insanul kamil (manusia yang sempurna) dan yaitu manusia yang mempunyai karakter sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Allah dan juga hadist Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam*. Dalam QS. Al-A'raf ayat 179 Allah menyediakan neraka jahanam bagi mereka yang tidak mempergunakan hati, pendengaran dan juga penglihatan yang telah dianugerahkan kepada mereka sebagaimana mestinya.

2. Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 78 dan Al-A'raf Ayat 179

a. Menurut Quraish shihab Tafsir Al-Misbah

1). Tafsir QS. An-Nahl ayat 78

Dikatakan dalam kitab tafsir Quraish Shihab, tentang QS An-Nahl ayat 78 yaitu: “Sayyid quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya yakni kelahiran, padahal itu terjadi setiap saat, siang dan malam persoalan ini adalah *gair* yang dekat,

tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya. Memang boleh jadi manusia dapat melihat tahap-tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan. Demikian Sayyid Qutub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kepemilikan Allah *Subhanahu wata'ala* terhadap gaib dan tentang kegaiban hari kiamat.

Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan ayat yang lalu yaitu ayat ke 77 dengan menyatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah *Subhanahu wata'ala* menghidupkan kembali siap yang meninggal dunia serta kebangkitan pada hari kiamat. Ayat ini menyatakan: "*dan sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala mengeluarkan kamu berdasarkan kuasa dan Ilmu Nya dari perut Ibu-ibu kamu sedang kamu tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur*

dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.

Ayat di atas menggunakan kata (ا لسمع) *As-sam'u*/ pendengaran(الابصر) *al-bashor*/ penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الافدة) *al-afidah*/aneka hati yang berbentuk jamak.

Kata Al-afidah adalah bentuk jamak dari kata (فؤد) *fu'ad* yang penulis terjemahkan dengan aneka hati guna menunjukkan makna jamak. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertian potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi.⁶

Didahulakan kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan

⁶ Sayyid Qutub, *op cit*, hlm. 302.

keenam. Adapun kemampuan akal dalam mata hati berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut diatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra manusia tersebut.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara. Berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang sekali susah, sekali benci sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walaupun objek yang dibenci dan dirindui sama.

Hasil penalaran akalpun demikian. Ia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama berambut, tapi pikiran berbeda-beda.

FirmanNya di atas menunjukan kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata

dan telinga, sedangkan pada objek immaterial adalah akal dan hati.⁷

Dalam pandangan Al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata, kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Dari sini pula sehingga Al-Qur'an, disamping menuntut dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan . Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang inipun manusia terkadang terpedaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan untuk seluruh kebenaran yang didambakan. "Logika" adalah suatu ilmu yang dirumuskan oleh aristoteles yang bertujuan untuk memelihara seseorang agar tidak terjerumus dalam kesalahan berfikir. Namun ternyata, ilmu ini tdak mampu

⁷ *Ibid*, hlm. 303.

memelihara penemunya sendiri janganakan orang lain dari kesalahan-kesalahan fatal dalam berfikir.⁸

Akal hanya ibarat kemampuan brenang. Memamng kemampuan ini dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan dari tengah kolam renang, atau sungai dan laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi tidak ditengah samudra yang luas yang gelombangnya gulung-bergulung. Jika gelombang sedemikian deras dan besarnya, maka akan sama saja keadaan yang mampu berenang dengan yang tidak mampu berenang, keduanya memerlukan pelampung. Alat untuk meraih pelampung itu adalah kalbu.

Bukan hanya agamawan yang berbicara pentingnya kalbu untuk diasah dan diasuh. Ilmuapun berbicara tentang peranan dan daya kalbu yang demikian besar. Intuisi, indra keenam, itulah sebagai nama yang mereka perkenalkan. Agamawan menamainya *ilham* atau *hidayah*, Allah menganugrahkannya kepada mereka yang mempersiapkan diri untuk menerimanya dengan mengasah dan mengasuh kalbunya.

Alat-alat yang dianugrahkan Allah *Subhanahu wata'ala* itu masih belum digunakan oleh umat Islam,

⁸ *Ibid*, hlm. 304

bahkan para penuntut ilmu secara sempurna, pelajar dan mahasiswa kita lebih banyak menggunakan indra pendengar dari pada indra penglihat. Indra pendengar baru digunakannya setengah-setengah. Akal tidak jarang diabaikan, dan kalbu hampir selalu terabaikan termasuk dalam lembaga-lembaga pendidikan Agama, sungguh ironis.

Firman-Nya: (لا وملعنن انيشد) *laa ta'lamuna syaian/* tidak mengetahui satupun dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuanpun. Manusia, kata mereka bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan kasbiy. Yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa *fitrah* kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni *fitrah* yang menjadikannya “mengetahui” bahwa Allah Maha Esa. Disamping itu ia juga mengetahui walau sekelumit tentang wujud dirinya dan apa yang sedang dialaminya. Bukankah hidup manusia ditandai oleh gerak, rasa dan tahu, minimal mengetahui wujudnya sendiri.⁹

2). Tafsir QS. Al-A'raf ayat 179

⁹ *Ibid*, hlm. 304.

Ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapatkan petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuanya.

Menjelaskan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan adalah sebagaimana dari yang kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemuliaan kami sungguh kami telah ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dan dari jenis manusia karena kesesatan mereka, mereka mempunyai hati tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka itu seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang. Mereka itulah orang-orang yang amat lalai.¹⁰

Hati, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat

¹⁰ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, V vol ; 24 cm, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 313

dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia.

Manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk, lebih buruk sebab binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarahkan pada bahaya yang tiada taranya.

Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Disisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia, sehingga binatang tidak wajar diancam bila tidak mencapi apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikencam apabila sama dengan binatang dan dikencam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang.

Kata (الغفلون) *al-ghofiluun* terambil dari kata (غفلة) *ghaflah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari, keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi apabila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang

tidak mengetahui atau tidak menyadari bahawa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiadataranya.¹¹

b. Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsirnya Fii Zilalil Qur'an

1.) Tafsir QS. An-Nahl ayat 78

Sebuah peristiwa gaib yang dekat, tetapi ia cukup jauh mendalam. Proses kejadian janin bisa jadi terdeteksi oleh manusia. Akan tetapi, mereka tidak tahu bagaimana proses itu terjadi, sebab ia merupakan rahasia kehidupan yang tersembunyi. Ilmu yang selama ini diakui manusia dan ia merasa tinggi dengannya sehingga ia ingin menguji kebenaran peristiwa hari kiamat dan alam ghaib lainnya, adalah ilmu yang dangkal yang baru saja ia peroleh, sebab,

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun...”¹²

Tuhan yang melahirkan para pakar dan para peneliti, dan mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, adalah maha dekat sekali, setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugrah dari Allah sesuai ukuran yang ia kehendaki-Nya

¹¹ *Ibid*, hlm. 314

¹² Sayyid qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.200

untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup dimuka bumi ini.

“Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.”

Dalam bahasa Al-Qur’an, hati terkadang diungkapkan dengan kata *Fu’ad*, untuk menjelaskan suatu alat (organ) pemahaman pada diri manusia. Hal ini meliputi apa yang diistilahkan dengan akal, juga potensi inspiratif (ilham) pada diri manusia yang tersembunyi dan diketahui hakikatnya serta cara kerjanya. Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati itu dalam rangka, *“agar kamu bersyukur.”*

Agar kamu bersyukur apabila kamu memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang diberikan kepadamu. Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.¹³

2.) Tafsir QS. Al-A’raf ayat 179

Sesungguhnya kebanyakan jin dan manusia itu adalah makhluk yang diciptakan untuk isi neraka jahanam, disiapkan untuknya. Mengapa begitu. Ada dua pandangan mengenai ini.

¹³ *Ibid*, hlm. 201

Pertama, sudah diketahui dalam ilmu Allah azali, bahwa makhluk-makhluk ini akan masuk neraka jahanam. Hal ini tampaknya tidak memerlukan tindakan nyata yang karena tindakan ini mereka pantas masuk neraka. Maka ilmu Allah itu meliputi sesuatu yang tidak terkait pada waktu dan tidak terikat pada gerakan nyata yang akan timbul sesudah itu dalam alam kebiasaan.

Kedua, ilmu yang *azali* (yang tidak terikat pada masa dan gerakan dalam alam manusia) bukan yang mendorong makhluk-makhluk ini pada kesesatan yang karena mereka layak masuk neraka. Akan tetapi, yang menyebabkan mereka masuk neraka adalah karena keadaan dan sikap mereka seperti yang digambarkan dalam nash ayat tersebut,

*“..mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)...”*¹⁴

Mereka tidak mau membuka hati yang telah diberi kemampuan untuk memikirkan petunjuk-petunjuk keimanan dan hidayah yang terbentang di alam semesta. Juga disalam

¹⁴ Sayyid qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 26

risalah-risalah yang dapat diketahui oleh hati yang terbuka dan pandangan yang melek. Akan tetapi, mereka tidak mau membuka mata mereka untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Juga tidak mau membuka telinga mereka untuk mendengarkan ayat-ayat Allah yang telah dibacakan (Al-Qur'an). Mereka telah mengabaikan perangkat-perangkat yang telah diberikan pada mereka ini. Mereka tidak mau mempergunakannya, mereka hidup dalam kelalaian mereka tidak mau memikirkan dan merenungkan,

“...mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Allah di alam semesta dan di dalam kehidupan, dan yang lalai terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri mereka dan orang lain. Sehingga, tidak melihat adanya tangan Allah pada semua itu. Maka mereka itu bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Binatang ternak memiliki perangkat-perangkat instingtif yang dapat menuntun mereka sedangkan, jin dan manusia di tambah lagi dengan kalbu yang dapat memahami, mata yang dapat memandang dan telinga yang dapat menangkap suara. Apabila mereka tidak membuka hati, mata dan pendengaran

mereka untuk memikirkan dan merenungkan ketika mereka menupuh kehidupan dengan langkah, maka mereka itu lebih sesat dari pada binatang ternak yang Cuma dibekali fitrah saja. Sesudah itu mereka akan menjadi isi neraka jahanam.¹⁵

c. Tafsir Ibnu Katsir

1) Tafsir QS. An-Nahl ayat 78

Allah Ta'ala menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal dengannya, dan hati yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal.

Allah juga memberinya akal yang dengannya ia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan yang membawa manfa'at. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran,

¹⁵ *Ibid*, hlm. 63

penglihatan dan akal nya hingga dewasa. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia tersebut dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabbnya yang Maha tinggi. Dia dapat meminta kepada setiap anggota tubuh dan kekuatan untuk menta'ati Rabbnya.¹⁶

2) Tafsir QS. Al-A'raf Ayat 179

Allah berfirman (ولقد ذراناالجحمن) “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam.” Maksudnya, telah kami ciptakan dan jadikan untuk neraka jahanam.

(وَالْإِنْسِ الْجِنَّ مِنْ كَثِيرًا) “kebanyakan dari jin dan manusia.” Maksudnya, kami persiapkan mereka untuk mengisi Neraka jahanam dan dengan amalan penghuni Nerakalah, mereka akan beramal. Sesungguhnya ketika Allah hendak menciptakan makhluk, maka sebelum mereka ada, Allah mengetahui apa yang akan mereka perbuat kelak. Lalu Allah tulis hal itu di dalam sebuah kitab disisi-Nya, lima puluh ribu tahun sebelum diciptakan langit dan bumi.

هَمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهَمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهَمْ
ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

¹⁶ DR. Abdullah Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003), hlm. 88-90

“mereka mempunyai hati, (tetapi) tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah). Dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah).”

Maksudnya, mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk.¹⁷

Firman-Nya (كَالْأَنْعَامِ أُولَئِكَ) *“mereka itu sebagai binatang ternak.”* Maksudnya mereka yang tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak pula membelanya, serta tidak dapat melihat petunjuk, adalah seperti binatang yang digembalakan yang tidak dapat memanfaatkan anggota tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunia saja. Oleh karena itu mengenai orang-orang itu Allah berfirman (بَلْ هُمْ آضِلٌ) *“bahkan mereka lebih sesat lagi.”* Artinya lebih sesat daripada binatang itu walaupun demikian, terkadang masih mau menta’ati sang pengembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak mengerti ucapannya, berbeda dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena binatang-binatang itu berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara paksa. Berbeda dengan orang kafir, ia

¹⁷ *Ibid*, hlm. 488-490

sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya, tetapi justru ia kafir dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, orang yang ta'at kepada Allah, maka ia lebih mulia dari seorang Malaikat yang ta'at, seperti dalam tempat kembalinya kelak. Dan barang siapa yang kufur kepada-Nya, maka binatang ternak adalah lebih sempurna daripada dirinya.

D. Relevansi Ayat Dengan Pendidikan

1. Surah an-Nahl ayat 78

Dalam surah an-Nahl ayat 78 ini Allah menjelaskan kepada kita bahwa manusia itu dibekali alat untuk belajar atau mengetahui sesuatu sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang diberikan oleh Allah disini disebutkan pendengaran, penglihatan dan hati.

Muthahhari mengungkapkan bahwa alat epistemologi mendapat legitimasi dari al-Qur'an al- Karim. Beliau misalnya mengutip QS. An-Nahl: 78 untuk mendukung pendapatnya ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (سورة النحل)

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl:78)

Ayat ini baginya secara gamblang mengungkapkan bahwa indra, dan argumentasi logika sebagai alat epistemologi. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika manusia masih berada dalam kandungan, setiap manusia sama sekali tidak memiliki alat epistemologi. Barulah ketika manusia lahir kealam dunia, Allah menganugerahkan telinga dan mata, dua dari lima indra manusia. Tiga indra lainnya memang tidak disebutkan di dalam ayat ini, karena bagi Mutahhari indra mata dan telinga ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam epistemologi bila dibandingkan dengan ketiga indra lainnya. Telinga dan mata diketahui memiliki kemampuan lebih besar untuk menghasilkan pengetahuan. Sementara meskipun indra peraba, perasa, dan penciuman memiliki pula kemampuan menghasilkan pengetahuan, namun hanya pada wilayah yang sempit.¹⁸

Dalam Q.S. An-Nahl: 78 di atas disebutkan pula agar manusia mensyukuri atas segala anugerah dari Allah tersebut. Mensyukuri anugerah Allah SWT dalam konteks ini dipahami usaha untuk menggunakan berbagai kenikmatan dari-Nya kepada sesuatu yang merupakan tujuan-Nya dalam menciptakan kenikmatan tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat ini, indra, argumentasi logika, dan penyucian jiwa dinyatakan sebagai salah-satu nikmat dari Allah SWT, karena itu, manusia harus

¹⁸ Jafar, *Mozaik Inteltual Islam, Esai-Esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*, (Pembantu Rektor IAIN Sumatera Utara, 2013), hlm. 201- 202

mensyukurinya dengan menggunakan ketiganya sesuai dengan jalurnya masing-masing. Manusia mensyukri nikmat mata dengan cara memperhatikan dan mengkaji alam, mensyukuri telinga dengan mendengarkan kebaikan, dan mensyukuri nikmat rasio dengan cara berfikir, merenung, memilih, menyusun, dan melapas.

2. Surah al-A'raf ayat 179

Dalam Surah Al-A'raf ayat 179, Allah menjelaskan bahwasannya yang akan menjadi penghuni neraka adalah orang-orang lalai dan tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tidak mau memanfaatkan mata dan telinga mereka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya, dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tertera dalam kitab-kitab-Nya.